



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis teliti ini berjenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2009, h. 56) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam – dalamnya dengan pengumpulan data yang sedalam – dalamnya. Penelitian kualitatif terdiri dari empat jenis, yaitu eksploratif (*grounded research*), deskriptif, eksplanatif, dan evaluatif (Kriyantono, 2009, h. 67-68).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan sebuah realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel dan bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, akurat, serta faktual (Kriyantono, 2009, h. 67).

Dengan menggunakan penelitian yang berjenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti berperan aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Sehingga peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian, itulah mengapa penelitian kualitatif bersifat subjektif (Kriyantono, 2009, h. 57).

Selain itu penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang secara epistemologis berpendapat bahwa alam semesta merupakan hasil dari konstruksi sosial. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang

teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis (Wibowo, 2013, h. 36).

Little John (2002 dikutip dalam Wibowo, 2013, h. 36) mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Filsafat konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan itu terdapat dalam diri seseorang yang mengetahui pengetahuan tersebut, namun tidak bisa dipindahkan begitu saja kepada orang lain (Anwar dan Adang, 2008 h. 60).

Menurut Dedy N Hidayat (1999 dikutip dalam Wibowo, 2013, h. 37) mengutarakan terdapat empat dimensi paradigma konstruktivis, yaitu

- 1) **Ontologis:** Relativism, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- 2) **Epistemologi:** *Transactionalis / subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan diteliti.
- 3) **Axiologis:** Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant, facilitator* yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

4) **Metodologis:** Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metoda kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland barthes karena biasanya digunakan pada penelitian yang membahas sistem tanda yang dalam kajiannya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, di aman pemilihan, dan penyampaiannya memunculkan makna tertentu (Kriyantono, 2009, h. 38). Sehingga metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland barthes dapat diterapkan pada media film *Spotlight* yang menjadi objek penelitian, hal ini dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana film *Spotlight* merepresentasikan pengkultusan terhadap pemuka agama.

3.3 Unit Analisis

Rakhmat (2001, h. 92), menjelaskan bahwa unit analisis merupakan setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Sementara itu penelitian ini menggunakan unit analisis tanda visual dan non-visual yang muncul dalam film *Spotlight*. Tanda visual yang

dimaksud berupa unsur *mise-en-scene* dan sinematografi (teknik pengambilan gambar), dan unsur-unsur pesan non-verbal. Sedangkan tanda non-visual berupa dialog, narasi, dan pernyataan yang muncul sepanjang film *Spotlight*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2010, h. 11), data yang dikumpulkan dalam metode penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka hal ini dikarenakan penelitian menerapkan metode kualitatif. Pada penelitian ini, pengambilan dan pengumpulan data difokuskan pada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup adegan-adegan yang diseleksi atas dasar kriteris-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2009, h. 156).

Lund Research Ltd (2016, para. 1) menjelaskan bahwa,

“Purposive sampling, also known as judgmental, selective or subjective sampling, is a type of non-probability sampling technique. Non-probability sampling focuses on sampling techniques where the units that are investigated are based on the judgement of the researcher.”

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut :

- 1) Data primer yang dikumpulkan berupa potongan adegan-adegan dalam film *Spotlight* yang menunjukkan adanya pengkultusan individu.
- 2) Data sekunder yang dikumpulkan berupa referensi seperti buku, artikel baik *online* maupun *offline*, dll yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model analisis semiotika Roland Barthes. Ia mengemukakan bahwa dalam semiologi terdapat suatu pola, yakni (1) *signifier* (penanda), (2) *signified* (petanda), dan (3) *sign* (tanda; denotatif). Tetapi, pada saat yang bersamaan mitos memiliki sistem yang lebih unik karena sistem semiologisnya dikonstruksi dari sistem semiologis sebelumnya, yaitu *sign* (tanda; denotatif) (Barthes, 1991, h. 115).

Gambar 3.1 Peta Tanda Menurut Barthes

(Sumber: Barthes, 1991, h. 115)

Bahasa	1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
	3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
Mitos	4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
	6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Selain itu dalam menganalisis makna semiologi tahap kedua, peneliti akan menggunakan lima kode pembacaan yang digunakan Roland Barthes untuk membaca tanda leksia dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kelima kode tersebut diantaranya (Sobur, 2013, h. 65-66):

1) Kode *hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki (*hermeneutik*) merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

2) Kode *semik* (kode konotatif)

Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks yang melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika dilihat suatu kumpulan satuan konotasi maka dapat ditemukan tema di dalam cerita, dengan demikian sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu sehingga dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Sebagai catatan, Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang kuat dan paling akhir.

3) Kode *simbolik* (kode pengelompokan)

Merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling bersifat struktural, atau lebih tepatnya menurut Barthes pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan, baik dalam

taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Dalam hal ini kode simbolik mudah dikenali karena kemunculannya secara berulang-ulang dan teratur melalui berbagai cara serta sarana tekstual.

4) Kode *proaretik* (kode tindakan atau lakuan)

Merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang yang artinya bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi yang pada praktiknya menerapkan prinsip seleksi, kode ini berdasarkan pada kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu perilaku logika manusia, berupa tindakan-tindakan yang memberikan dampak, sehingga masing-masing dampak akan memiliki nama generik sendiri.

5) Kode *gnomik* (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Bahkan menurut Barthes realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui, rumusan suatu budaya atau sub-budaya merupakan hal-hal kecil yang telah dikodifikasi.